

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS
PADA SISWA SMA NEGERI 4
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



Diajukan oleh:

ALMIRA RIZKI PONTANIA

F 100 110 074

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS
PADA SISWA SMA NEGERI 4
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



Diajukan oleh:

ALMIRA RIZKI PONTANIA

F 100 110 074

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS
PADA SISWA SMA NEGERI 4
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

Diajukan oleh:

ALMIRA RIZKI PONTANIA

F 100 110 074

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS
PADA SISWA SMA NEGERI 4
SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

ALMIRA RIZKI PONTANIA


F 100 110 074

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan dewan penguji

telah disetujui oleh:

Pembimbing

Surakarta, Februari 2016


(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI
DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS
PADA SISWA SMA NEGERI 4
SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

ALMIRA RIZKI PONTANIA

F 100 110 074

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, Februari 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

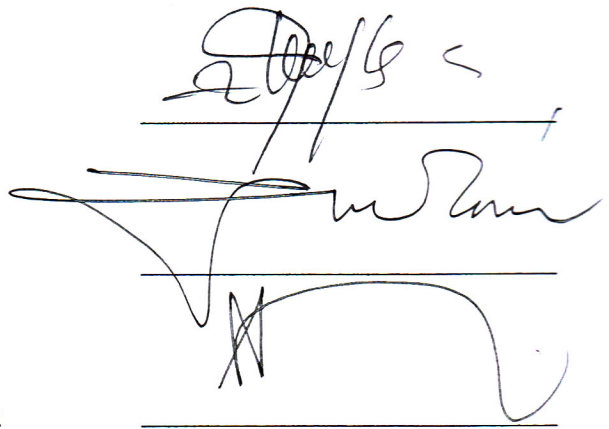
(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)

Penguji Pendamping I

(Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi)

Penguji Pendamping II

(Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psi)



Surakarta, Februari 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Fauzik, M.Si, Ph.D)

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA SISWA SMA NEGERI 4 SURAKARTA

Almira Rizki Pontania
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
almirapontania@gmail.com
Zahrotul Uyun

Abstrak

Gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang yang diwujudkan dalam suatu perilaku yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis, tingkat konsep diri, tingkat gaya hidup hedonis, dan sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonis. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Surakarta yang berjumlah 106 orang yang terdiri dari 4 kelas yaitu, kelas XI IPA 3, kelas X IPA 4, kelas X IPA 5, dan kelas XII IPS 1 dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala gaya hidup hedonis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah product moment dengan software SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16 for Windows Program. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,469$ dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel konsep diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 71,51 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 yang berarti konsep diri subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel gaya hidup hedonis mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 52,80 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,50 yang berarti gaya hidup hedonis subjek penelitian tergolong rendah. Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonis sebesar 22%.

Kata kunci : *gaya hidup hedonis, konsep diri*

Hedonic lifestyle is a person's way of life that is being implemented in behaviour that prioritise indulgence and pleasure as the main purposes of life. One of the factors that influence hedonic lifestyle is self-concept. The purpose of this research is to find the relationship between self-concept and hedonic lifestyle, the level of self-concept, the level of hedonic lifestyle, and the effective contribution of self-concept towards hedonic lifestyle. The proposed hypothesis is that there is a negative relationship between self-concept and hedonic lifestyle. The subject on this research is the students of SMA Negeri 4 Surakarta which consisted of 106 students consisting of 4 classes, class XI science 3, class X science 4, class X science 5, and class XII social 1 using clusters random sampling technique. This research is using a scale of self-concept and a scale of hedonic lifestyle. The method of analysis that used in this research was product moment with software SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16 for Windows Program. Based on the results of the analysis data shows correlation coefficient $-0,469$ with $p \text{ value} = 0,000 < 0,01$ which means that there is a highly significant negative correlation between self-concept and hedonic. Based on the results of the analysis the variable of self-concept has rerata empirical (RE) equal to 71,51 and rerata hypothetic (RH) equal to 60 which means the self-concept of the students are high. While the variable hedonic lifestyle has rerata empirical (RE) equal to 52,80 and rerata hypothetic (RH) equal to 67,50 which means the hedonic lifestyle of the students are low. The effective contribution of self-concept towards hedonic lifestyle is 22% .

Kata kunci : *hedonic lifestyle, self-concept*

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan persoalan di kalangan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Musmuadi, 2007) setiap orang dapat mudah meniru gaya hidup yang disukai. Misalnya saja, gaya hidup yang ditawarkan melalui iklan akan menjadi lebih beraneka ragam dan cenderung mengambang bebas. Pada akhirnya akan bersifat netral yang mudah ditiru dan dipakai sesuka hati oleh setiap orang. Terdapat nilai lain yang turut mempengaruhi, yakni nilai yang bersifat emosional atau yang dikenal dengan istilah hedonis.

Gambaran mengenai gaya hidup hedonis menurut Susianto (dalam Musmuadi 2007) memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan

hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Baudrillard (dalam Musmuadi 2007) mengatakan bahwa status sebagai logika konsumen, ternyata merupakan hal yang lebih masuk akal dari pada alasan fungsional. Pendapat tersebut mengartikan bahwa usaha untuk memiliki suatu barang atau jasa bukan berdasarkan pada kebutuhan fungsional melainkan lebih dari pada kebutuhan keinginan.

Gaya hidup hedonis memiliki sifat dan karakteristik perilaku atau budaya yang menginginkan keseluruhan kehidupan penuh dengan kesenangan-kesenangan yang bisa dirasakan dan memuaskan keinginan, sehingga tujuan akhir dari kehidupan ini adalah kesenangan. Dalam perkembangannya, gaya hidup hedonis cenderung menyerang remaja. Karena pada masa remaja,

individu sedang dalam keadaan mencari jati diri (Eramadina, 2013)

Gaya hidup yang berorientasi pada budaya barat merupakan gaya hidup yang dijadikan pedoman kebanyakan remaja. Fenomena gaya hidup hedonis tampak merambah kalangan remaja, menginginkan agar gaya berpenampilan, gaya tingkah laku, dan cara bersikap akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan remaja ingin diakui oleh lingkungan sekitar. Gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan dari pada melakukan hal yang lebih positif. Eksistensi remaja saat ini dapat diwujudkan dengan memakai pakaian serta aksesoris bermerk, mengunjungi mall, maupun menggunakan telepon genggam dengan layanan fasilitas terbaru. Eksistensi kaum muda hanya dihargai sebatas kepemilikan dan status semata (Bujang, 2009).

Tugas perkembangan pada fase remaja antara lain mampu membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mampu bersikap mandiri atas apa yang diperbuat. Menurut Hurlock (dalam Dipenogoro, 2004) remaja memiliki karakteristik yang spesifik antara lain merupakan masa (a) transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, (b) periode yang penuh dengan berbagai perubahan, (c) usia yang banyak mengalami masalah, (d) pencarian jati diri, (e) pengembangan sikap realistis dan (f) penuh harapan dan idealis. Remaja memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru. Salah satu hal baru yang menarik perhatian remaja adalah kemampuan penggunaan sosial media. Remaja berlomba-lomba untuk mengupdate tentang kehidupan sehari-hari tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi. Hal tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan akibat era globalisasi atau era modern.

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik

berupa informasi, pemikiran, teknologi, maupun gaya hidup secara mendunia. Sehingga dari proses tersebut, batas-batas negara menjadi sempit karena kemudahan interaksi antara negara. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat diseluruh dunia. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak luput merasakan efek dari adanya era globalisasi. Perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan dampak terjadinya globalisasi informasi, mode, alat elektronik, serta alat komunikasi yang mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia. Globalisasi yang semakin kuat memberikan dampak terjadinya perubahan yang mempengaruhi perilaku individu, khususnya remaja (Kunto dalam Syafaati, 2008). Dampak modernisasi pada remaja sangat mudah ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan generasi remaja tahun 2000, generasi remaja pada tahun 2015 jauh berbeda. Perbedaan tersebut tampak dari perilaku remaja pada

masa sekarang yang dihadapkan dengan gaya hidup hedonis dan mengutamakan kesenangan semata sebagai tujuan hidup.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kasali (dalam Purnomo, 2009) menyebutkan bahwa mall adalah tempat nongkrong anak muda paling populer untuk mengisi waktu luang remaja sebanyak 30,8%, sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja sebanyak 49,4%, membeli alat sekolah sebanyak 19,5%, jalan-jalan atau hura-hura sebanyak 9,8%, membeli pakaian sebanyak 9,4%, menabung sebanyak 8,8%, membeli kaset sebanyak 2,3%, membeli aksesoris mobil sebanyak 0,6%, dan yang tidak menjawab sebanyak 0,4%. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina pada tahun 2009 menunjukkan hasil bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku gaya hidup hedonis. Sedangkan hasil penelitian oleh Ribeiro (2010) menunjukkan bahwa terdapat tujuh macam dimensi yang menjelaskan tentang motivasi konsumen

berbelanja pada remaja. Lima dimensi hedonis terdiri dari kesenangan atau kepuasan berbelanja, gagasan berbelanja, sosial berbelanja, peran berbelanja, dan nilai berbelanja. Sedangkan dua dimensi manfaat terdiri dari prestasi dan efisiensi.

Terdapat dua jenis kategori dalam berbelanja. Kategori yang pertama adalah *provisioning shopping* yang berarti berbelanja atau kegiatan ekonomi sehari-hari yang termotivasi oleh kebutuhan secara konseptual yang terkait dengan barang bekas, dan terkait dengan model yang umum fungsinya. Barang bekas dapat diartikan sebagai sebuah pengorbanan di konsumsi jangka pendek ini dalam rangka untuk mencapai tujuan jangka panjang yang cukup besar di masa depan. Sedangkan kategori yang kedua adalah *hedonic shopping* yang erat kaitannya dengan kepuasan seseorang dalam berbelanja (Miller, 1998)

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 11

November 2014 di SMA Negeri 4 Surakarta. Observasi dilakukan untuk mengamati siswa-siswi yang datang ke sekolah dengan menggunakan mobil dan siswa-siswi yang mendapat fasilitas dari orangtua untuk diantar serta dijemput dengan mobil. Hasil observasi di sekolah ini menunjukkan bahwa siswa-siswi yang membawa mobil ke sekolah sebanyak 10 murid. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan gaya hidup hedonis pada siswa-siswa tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan siswa yang kerap menghabiskan waktunya di mall bersama teman-teman serta nongkrong di kafe. Dalam seminggu, siswa tersebut dapat mengunjungi mall atau nongkrong di kafe sebanyak tiga sampai empat kali. Kegiatan tersebut dilakukan biasanya saat akhir pekan atau selepas pulang sekolah. Para siswa mengaku senang untuk sekedar menghabiskan waktunya nongkrong di kafe walaupun tidak ada kepentingan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang

dilakukan oleh peneliti, terdapat kecenderungan gaya hidup hedonis pada siswa-siswi di SMA Negeri 4 Surakarta.

Berdasarkan perilaku-perilaku yang tampak, remaja cenderung mengarahkan remaja pada gaya hidup hedonis yang lekat dengan kata hura-hura dan mengutamakan kesenangan semata. Para penganut gaya hidup hedonis memiliki tujuan hidup untuk bersenang-senang tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan. Remaja yang menganut gaya hidup hedonis biasanya anak SMA yang berasal dari keluarga yang berada. Hal ini dikarenakan para remaja SMA yang berasal dari kalangan berada akan mendapat uang saku yang lebih serta fasilitas yang berkecukupan (Susianto, 1993).

Gunarsa (2003) menyebutkan bahwa dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang

akan ditempati di dalam masyarakat. Perilaku gaya hidup yang tampak di kalangan remaja saat dikarenakan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri remaja. Hal ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk mandiri dan mencari jati diri. Beragam informasi yang masuk, akan menjadi pilihan bagi remaja dalam mensikapi perubahan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya. Remaja akan menilai dan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana remaja dalam mensikapi persoalan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat modern saat ini.

Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Mereka juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa

yang akan datang. Sementara itu, remaja dengan konsep diri negatif akan bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, mereka akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri secara negatif atau menyalahkan orang lain. Akibatnya, remaja yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri dan akan selalu memandang dirinya secara negatif. Akhirnya individu akan sulit memiliki konsep diri yang memadai, sehingga muncullah rasa tidak percaya diri (Rini dalam Fauziah, 2008)

Menurut Dariyo (2004) individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan

baik. Dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung daripada konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Remaja yang berorientasi pada gaya hidup hedonis, diduga belum memiliki konsep diri dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri dengan baik memiliki kemampuan baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja SMA Negeri 4 Surakarta?” Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja SMA Negeri 4 Surakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi (positif) konsep diri yang dimiliki, maka semakin rendah gaya hidup hedonis seseorang. Sebaliknya, semakin

rendah (negatif) konsep diri yang dimiliki, maka semakin tinggi gaya hidup hedonis seseorang.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Tergantung (gaya hidup hedonis) dan Variabel Bebas (konsep diri). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Surakarta yang berjumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster raandom sampling*.

Skala gaya hidup hedonis ini disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik dari Swastha (1998) yaitu : mudah dipengaruhi, kurang rasional, cenderung impulsif, cenderung *follower*, suka mencari perhatian, dan suka mengisi waktu luang di tempat yang santai

Skala konsep diri ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Berzonsky (1981) yaitu : fisik, psikis, sosial, dan moral.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson

dengan menggunakan program SPSS versi 13.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,469 dengan p value = $0,000 < 0,01$ artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Jika remaja memiliki konsep diri yang positif akan menerima dirinya sendiri, peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang akan berdampak negatif pada diri remaja tersebut. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungan sekitar dan kurang dapat menerima dirinya sendiri sehingga menganggap dirinya memiliki harga diri yang rendah. Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan remaja memiliki perilaku gaya hidup hedonis yang

cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Tjipto, 2006). Konsep diri menentukan siapa sebenarnya seseorang itu melalui pikiran individu itu sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya, dapat menjadi apa individu itu, dan siapa individu itu dalam kenyataannya. Hal tersebut terjadi karena pikiran seorang individu sangat mempengaruhi tindakan dalam kehidupan individu tersebut (Zebua dkk, 2001).

Berdasarkan keterangan di atas, seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan cenderung memiliki sikap puas dengan keadaan fisik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap pengambilan keputusan yang tegas dan tepat, serta disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku. Hal tersebut memunculkan sikap seseorang dengan rasional hidup yang tinggi, kecenderungan menjadi contoh bagi orang lain, mudah untuk mempengaruhi orang, dan memiliki sikap mandiri. Sehingga, perilaku gaya hidup hedonisnya rendah. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang

rendah, maka akan muncul perilaku-perilaku antara lain, tidak puas dengan keadaan fisik, memiliki kepercayaan diri yang rendah, sikap pengambilan keputusan tidak tegas, serta kerap melanggar aturan. Hal tersebut memunculkan sikap seseorang yang memiliki kecenderungan impulsif, menjadi *followers*, mudah untuk dipengaruhi orang lain, dan ingin diperhatikan. Sehingga perilaku gaya hidup hedonisnya tinggi.

Pada penelitian ini gaya hidup hedonis termasuk dalam kategori rendah. Sehingga terdapat fenomena gaya hidup hedonis pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta. Pada hasil kategorisasi gaya hidup hedonis terdapat 18 siswa termasuk dalam kategori sangat rendah (17%), 63 siswa termasuk dalam kategori rendah (59%), 24 siswa termasuk dalam kategori sedang (23%), 1 siswa termasuk dalam kategori tinggi(1%), dan 0 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (0%). Rerata empirik yang diperoleh dari hasil penelitian untuk variabel gaya hidup hedonis adalah 52,80

sedangkan rerata hipotetik gaya hidup hedonis menunjukkan angka 67,5. Fakta tersebut sebenarnya bertentangan dengan hasil wawancara dan observasi awal sebelumnya dengan siswa SMA Negeri 4 Surakarta yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis pada siswa-siswi SMA Negeri 4 Surakarta tinggi. Kemungkinan tersebut terjadi karena peneliti kurang cermat dalam melakukan observasi dan wawancara, dan jumlah subjek kurang banyak dalam observasi dan wawancara awal. Sehingga dugaan awal tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis yang rendah adalah gaya hidup yang tidak berorientasi pada kemewahan. Gaya hidup hedonis yang rendah diwujudkan dalam perilaku dengan tidak memakai pakaian serta aksesoris bermerk, mengunjungi mall, maupun menggunakan telepon genggam dengan layanan fasilitas terbaru. (Bujang, 2009).

Pada penelitian ini konsep diri termasuk dalam kategori tinggi. Pada

hasil kategorisasi gaya hidup hedonis terdapat 0 siswa termasuk dalam kategori sangat rendah (0%), 1 siswa termasuk dalam kategori rendah (1%), 34 siswa termasuk dalam kategori sedang (32%), 57 siswa termasuk dalam kategori tinggi (54%), dan 14 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (13%). Rerata empirik yang diperoleh dari hasil penelitian untuk variabel konsep diri adalah 71,51 sedangkan rerata hipotetik konsep diri menunjukkan angka 60. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai konsep diri tinggi akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Mereka juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Rini dalam Fauziah, 2008).

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22% terhadap perilaku gaya hidup hedonis sehingga dapat

dijadikan tolak ukur. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis sebesar 22%, sehingga masih ada 78% faktor lain yang mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Amstrong (dalam Deriyansyah dkk, 2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan. Dari pendapat tersebut dapat dikelompokkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Dan faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Sumbangan efektif yang tergolong kecil tersebut menunjukkan bahwa konsep diri pada diri remaja cenderung belum

stabil. Sehingga bagi remaja dengan karakteristik yang masih sangat membutuhkan teman-teman, faktor eksternal seperti kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan akan lebih kuat pengaruhnya bagi remaja bila dibandingkan dengan konsep diri (Purnomo, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis.
2. Tingkat konsep diri termasuk dalam kategori tinggi.
3. Tingkat gaya hidup hedonis termasuk dalam kategori rendah.
4. Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonis adalah 22% , artinya ada 78% dari faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis yang diantaranya adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, motif, persepsi, kelompok referensi,

kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan rekomendasi saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk memberikan lingkungan yang sehat pada remaja, karena lingkungan merupakan faktor pengalaman yang sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri bagi remaja, oleh karena itu diharapkan agar pihak sekolah dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya konsep diri bagi seorang remaja sehingga konsep diri yang terbentuk akan lebih bersifat positif. Dengan konsep diri yang positif diharapkan remaja dapat memanifestasikannya ke dalam bentuk gaya hidup yang lebih baik seperti gaya hidup sehat, dan tidak terjerumus pada gaya hidup hedonis yang cenderung negatif.
2. Bagi subjek penelitian, remaja disarankan untuk dapat menghargai dirinya dan memiliki pandangan yang positif dengan cara remaja bersikap optimis, menyadari dan menerima kekurangan yang ada, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar, sehingga remaja lebih dapat mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimiliki agar dapat lebih berprestasi. Dengan berkembangnya kelebihan serta potensi, diharapkan remaja akan lebih menyukai dirinya tanpa harus mengikuti pola hidup hedonis.
3. Bagi orang tua diharapkan untuk tidak membiasakan anak dengan gaya hidup yang hedonis, membangun komunikasi yang baik dengan anak sehingga orang tua memahami anak dari segi psikis dan mampu untuk membentuk konsep diri yang positif pada anak, memberikan kebebasan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan batasan-batasan

tertentu, dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak untuk tidak terjerumus dalam perilaku gaya hidup hedonis.

4. Bagi peneliti lain diharapkan untuk menambah variabel bebas selain konsep diri, misalnya kepercayaan diri atau harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Mac Milen Publishing. Co Inc
- Bujang, L. (2009). <http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php>. Pangkal Pinang: Universitas Bangka Belitung .
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia.
- Deriyansyah P., Dauzan, A. (2013). Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung). *Jurnal Sociologie Volume 1 No 3 Hal 184-193*. Lampung: Universitas Lampung.
- Diponegoro, A.M. (2004). Analisis Faktor Kepuasan Hidup Remaja. *Jurnal Phronesis Volume 6 No 12 Hal 13-28* . Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Eramadina. (2013). Hedonisme Dikalangan Mahasiswa. Didapat dari: [http://eramadina.com/hedonisme di kalangan mahasiswa/](http://eramadina.com/hedonisme%20di%20kalangan%20mahasiswa/) akses pada tanggal 1/11/2014/4:00 pm.
- Fauziah, I., Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Soul Volume 1 No 2 Hal 16-28*.
- Gunarsa, S.D., Gunarsa, Y.S. (2003). *Psikologi Remaja (Cetakan kelima belas)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Masmuadi, A., Aliza, M. (2007). *Hubngan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Miller, D. (1998). *Theory of Shopping*. Polity Press, Cambridge, MA.
- Purnomo, K. (2009). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ribeiro, P., Carvalho, S. (2010). Hedonic and Utilitarian Shopping Motivations Among Portuguese Young Adult Consumers. *International Journal of Retail & Distribution Management*

Volume 38 No. 7 Hal 538-558.
Portugal: Universidade
Fernando Pessoa.

Susianto, H. (1993). Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat Volume 1 No 1 Hal 55-76* . Jakarta: Grasindo P.T Gramedia.

Swastha, B.H.D. (1998). *Manajemen Penjualan*. Jogjakarta: BPFE

Syafaati, A., Lestari, R., Asyanti, S. (2008). Dugem: Gaya Hidup Hedonis Kalangan Anak Muda. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Volume 10 No 2 Hal 2-15*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tjipto, S. (2006). *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.s